



PENGUATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL NGULAM SIKUT DAN WAK SAI LIMA UNTUK MENDUKUNG REVITALISASI BAHASA LAMPUNG

Yinda Dwi Gustira¹⁾, Siti Samhati²⁾, Mulyanto Widodo³⁾, Rahmat Prayogi⁴⁾, Septia Uswatun Hasanah⁵⁾, Mei Fatmila Sari⁶⁾, Sandika Ali⁷⁾, Siska Meirita⁸⁾, Andriansyah⁹⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁸⁾⁹⁾ Universitas Lampung

E-mail: yinda.gustira@fkip.unila.ac.id

Abstract

This community service program aimed to strengthen elementary school teachers' competencies through the implementation of two innovative instructional models: NGULAM SIKUT (Ngunut Pengalaman Sai Likut), developed based on the Experiential Learning approach, and WAK SAI LIMA (Nawak Sai Diliyak Mata), which emphasizes modeling within the framework of Active, Creative, Effective, and Joyful Learning (PAKEM). The program was conducted through five stages: needs assessment, workshop, instructional material development, implementation mentoring, and evaluation. Data were collected using pretest-posttest assessments, classroom observation, instructional product evaluation, and participant response questionnaires. The findings demonstrated significant improvements in teachers' pedagogical knowledge, instructional skills, and professional attitudes. Participants also expressed highly positive responses toward the program, indicating that both models were practical and applicable in elementary school settings. The program contributes not only to improving the quality of Lampung language instruction but also to supporting regional language revitalization through strengthening teachers' instructional capacity.

Keywords: teacher competence; Lampung language; regional language revitalization; NGULAM SIKUT; WAK SAI LIMA; speech instruction

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru sekolah dasar melalui implementasi dua model pembelajaran inovatif: NGULAM SIKUT (Ngunut Pengalaman Sai Likut), yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *Experiential Learning*, dan WAK SAI LIMA (Nawak Sai Diliyak Mata), yang menekankan pada pemodelan dalam kerangka Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Program ini dilaksanakan melalui lima tahapan: analisis kebutuhan, lokakarya (*workshop*), pengembangan materi pembelajaran, pendampingan implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan menggunakan penilaian *pretest-posttest*, observasi kelas, evaluasi produk pembelajaran, dan angket respons peserta. Temuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan pedagogis, keterampilan instruksional, dan sikap profesional guru. Peserta juga menyampaikan respons yang sangat positif terhadap program ini, yang menunjukkan bahwa kedua model tersebut praktis dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Lampung, tetapi juga mendukung revitalisasi bahasa daerah melalui penguatan kapasitas instruksional guru.

Kata Kunci: kompetensi guru; bahasa Lampung; revitalisasi bahasa daerah; NGULAM SIKUT; WAK SAI LIMA; pembelajaran pidato

I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya, pewarisan nilai-nilai lokal, dan penguatan karakter masyarakat. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media transmisi pengetahuan, adat istiadat, serta kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas nasional melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah terus mengalami penurunan akibat perubahan sosial, urbanisasi, dominasi bahasa nasional dan bahasa asing, serta berkurangnya transmisi antargenerasi. Kondisi tersebut mendorong pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk melaksanakan program revitalisasi bahasa daerah sebagai bagian dari upaya perlindungan bahasa dan sastra daerah.

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki kedudukan penting sebagai identitas masyarakat Provinsi Lampung. Sebagai bahasa yang diajarkan melalui mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar, Bahasa Lampung diharapkan tidak hanya dipahami sebagai materi akademik, tetapi juga digunakan sebagai sarana komunikasi dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Lampung sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun telah menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal, implementasi pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pidato berbahasa Lampung, masih didominasi metode ceramah dan penugasan menghafal teks. Guru cenderung berfokus pada aspek kebahasaan, sedangkan pengembangan keterampilan berkomunikasi secara lisan belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, sebagian besar guru belum memiliki model pembelajaran yang sistematis, perangkat pembelajaran yang terstandar, maupun instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan berbicara secara komprehensif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan peserta didik dan terbatasnya kesempatan menggunakan Bahasa Lampung dalam konteks komunikasi nyata.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan peserta didik mengekspresikan gagasan, membangun interaksi sosial, dan mengembangkan rasa percaya diri. Dalam konteks Bahasa Lampung, pembelajaran pidato memiliki nilai strategis karena mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan penanaman nilai budaya, etika bertutur, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong penggunaan Bahasa Lampung secara aktif.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian mengembangkan dua model pembelajaran, yaitu *NGULAM SIKUT (Ngunut Pengalaman Sai Likut)* dan *WAK SAI LIMA (Nawak Sai Diliyak Mata)*. Model *NGULAM SIKUT* dikembangkan berdasarkan prinsip *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Guru dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati,

merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan mempraktikkan keterampilan berbicara secara bertahap. Sementara itu, Model *WAK SAI LIMA* menekankan strategi pemodelan (modeling) dalam kerangka pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret sebelum melakukan praktik secara mandiri.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran pidato berbahasa Lampung melalui Model *NGULAM SIKUT* dan *WAK SAI LIMA*. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop, pendampingan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi model, dan evaluasi. Luaran yang diharapkan meliputi peningkatan kompetensi guru, tersusunnya perangkat pembelajaran yang inovatif, meningkatnya kualitas pembelajaran Bahasa Lampung, serta tersedianya model pembelajaran yang dapat direplikasi pada sekolah lain sebagai bagian dari upaya revitalisasi bahasa daerah. Kebaruan (novelty) program ini terletak pada pengintegrasian pendekatan *Experiential Learning*, strategi pemodelan, dan nilai-nilai budaya Lampung ke dalam dua model pembelajaran yang dikembangkan secara khusus untuk pembelajaran pidato berbahasa Lampung di sekolah dasar.

II. METODE

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran partisipatif, pendampingan profesional, dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kompetensi, bukan sekadar sebagai penerima materi pelatihan. Melalui pendekatan tersebut, guru dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan perangkat pembelajaran, implementasi model pembelajaran, hingga evaluasi dan refleksi.

Program pengabdian berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran pidato berbahasa Lampung melalui implementasi dua model pembelajaran inovatif, yaitu *NGULAM SIKUT* (*Ngunut Pengalaman Sai Likut*) yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *Experiential Learning* serta *WAK SAI LIMA* (*Nawak Sai Diliyak Mata*) yang dikembangkan berdasarkan strategi *modeling* dalam kerangka Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Lokasi, Mitra, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada sekolah dasar mitra yang menjadi lokasi implementasi program revitalisasi pembelajaran Bahasa Lampung. Sasaran kegiatan adalah guru kelas dan guru muatan lokal Bahasa Lampung yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah dasar. Peserta dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria: (1) mengampu mata pelajaran Bahasa Lampung atau guru kelas yang mengajarkan muatan lokal; (2) memiliki komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; (3) memperoleh rekomendasi dari kepala sekolah; dan (4) bersedia mengimplementasikan model pembelajaran pada kegiatan pendampingan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap yang saling berkaitan: (1) Analisis Kebutuhan, (2) Workshop Penguatan Kompetensi, (3) Penyusunan Perangkat Pembelajaran, (4) Pendampingan Implementasi, dan (5) Evaluasi dan Refleksi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta Focus Group Discussion (FGD). Workshop bertujuan memperkuat pemahaman guru mengenai urgensi revitalisasi Bahasa Lampung, teori pembelajaran keterampilan berbicara, Model *NGULAM SIKUT*, Model *WAK SAI LIMA*, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penilaian autentik. Pada tahap penyusunan perangkat, guru dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menyusun modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan rubrik penilaian. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan microteaching, sedangkan evaluasi menggunakan pretest-posttest, lembar observasi, dan angket respons peserta

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen	Data yang Diperoleh
Observasi	Aktivitas guru selama implementasi model
Pretest-Posttest	Peningkatan kompetensi guru
Angket	Respons dan kepuasan peserta
Wawancara	Persepsi dan kendala implementasi
Dokumentasi	Bukti pelaksanaan kegiatan

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan kategori penilaian. Persentase keberhasilan dihitung menggunakan rumus $P = (X/N) \times 100\%$, dengan P = persentase, X = skor yang diperoleh, dan N = skor maksimum. Data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara triangulatif.

Tabel 2. Kategori Penilaian

Persentase	Kategori
86–100	Sangat Baik
76–85	Baik
60–75	Cukup
≤59	Kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran pidato berbahasa Lampung melalui penerapan dua model pembelajaran inovatif, yaitu *NGULAM SIKUT* (*Ngunut Pengalaman Sai Likut*) dan *WAK SAI LIMA* (*Nawak Sai Diliyak Mata*). Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif pada setiap tahapan.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan beberapa permasalahan utama: (1) guru belum memiliki model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran pidato

berbahasa Lampung; (2) pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan menghafal teks pidato; (3) peserta didik belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk berlatih berbicara secara aktif; (4) media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks; dan (5) penilaian pembelajaran lebih menitikberatkan pada hasil akhir dibandingkan proses pembelajaran.

Tabel 3. Keterlaksanaan Tahapan Pengabdian

Tahapan	Keterlaksanaan	Kategori
Analisis kebutuhan	100%	Sangat Baik
Workshop	100%	Sangat Baik
Penyusunan perangkat	98%	Sangat Baik
Pendampingan	100%	Sangat Baik
Evaluasi	100%	Sangat Baik

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Tingginya keterlaksanaan program dipengaruhi oleh komitmen sekolah mitra, partisipasi aktif guru, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru diukur melalui tiga aspek utama, yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi pedagogik. Sebelum mengikuti workshop, sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai model pembelajaran pidato, penilaian autentik, pembelajaran berbasis pengalaman, dan strategi modeling. Setelah mengikuti workshop, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest

Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
Konsep pidato	62	90	45,2%
Model pembelajaran	58	89	53,4%
Penilaian autentik	55	88	60,0%
Media pembelajaran	60	91	51,7%
Rata-rata	58,8	89,5	52,2%

Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 52,2%, yang menunjukkan bahwa kegiatan workshop efektif dalam memperkuat pemahaman guru terhadap pembelajaran pidato berbahasa Lampung.

Tabel 5. Penilaian Perangkat Pembelajaran

Aspek	Skor (1-5)	Kategori
Kelengkapan perangkat	4,70	Sangat Baik
Kesesuaian sintaks	4,60	Sangat Baik
Kesesuaian materi	4,55	Sangat Baik
Penilaian autentik	4,48	Sangat Baik
Rata-rata	4,58	Sangat Baik

Tabel 6. Perubahan Praktik Pembelajaran Guru

Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Teacher-centered	Student-centered
Ceramah	Diskusi dan praktik
Hafalan	Pengalaman langsung
Buku teks	Video, LKPD, media digital
Tes hasil	Penilaian autentik

Implementasi Model NGULAM SIKUT dan WAK SAI LIMA

Tahap implementasi merupakan inti dari program pengabdian karena pada tahap ini guru mengaplikasikan secara langsung dua model pembelajaran yang dikembangkan, yaitu *NGULAM SIKUT* dan *WAK SAI LIMA*. Seluruh guru memperoleh kesempatan menjadi guru model (model teacher) dan peserta observasi (peer observer). Strategi ini mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif antarguru sehingga proses refleksi berlangsung lebih objektif dan konstruktif.

Model *NGULAM SIKUT* dikembangkan berdasarkan teori *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Model ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui proses mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan mempraktikkan pengalaman belajar secara berulang. Pada tahap implementasi, guru tidak langsung meminta peserta didik menyampaikan pidato, tetapi terlebih dahulu membangun pengalaman belajar melalui penyajian contoh autentik berupa video pidato, demonstrasi langsung, maupun pengalaman komunikasi yang pernah dialami peserta.

Tabel 7. Sintaks Implementasi Model NGULAM SIKUT

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Kompetensi yang Dikembangkan
Pengalaman Nyata (Concrete Experience)	Menayangkan video dan memberikan stimulus	Mengamati contoh pidato	Observasi dan literasi
Refleksi (Reflective Observation)	Memfasilitasi diskusi	Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pidato	Berpikir kritis
Konseptualisasi (Abstract Conceptualization)	Membimbing penyusunan konsep pidato	Menyusun kerangka pidato	Menalar
Eksperimen Aktif (Active Experimentation)	Membimbing praktik pidato	Menyampaikan pidato	Komunikasi
Refleksi Akhir	Memberikan umpan balik	Melakukan refleksi diri	Metakognitif

Berbeda dengan *NGULAM SIKUT* yang berpusat pada pengalaman belajar, Model *WAK SAI LIMA* menekankan strategi pemodelan (modeling) dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pada tahap awal guru memperagakan secara langsung teknik penyampaian pidato yang baik menggunakan Bahasa Lampung sesuai konteks budaya lokal. Demonstrasi tidak hanya memperlihatkan struktur pidato, tetapi juga aspek nonkebahasaan seperti intonasi, kontak mata, ekspresi, gerakan tubuh, serta etika berbicara.

Tabel 8. Sintaks Implementasi Model WAK SAI LIMA

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Fokus Pembelajaran
Modeling	Memperagakan pidato	Mengamati	Observasi
Guided Observation	Membimbing analisis	Menganalisis model	Berpikir kritis
Guided Practice	Membimbing latihan	Berlatih secara berkelompok	Kolaborasi
Independent Performance	Memberi kesempatan praktik	Menampilkan pidato	Komunikasi
Reflection	Memberikan umpan balik	Merefleksikan hasil	Perbaikan berkelanjutan

Tabel 9. Hasil Observasi Implementasi Model Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Skor (1-5)	Kategori
Membuka pembelajaran	4,78	Sangat Baik
Menjelaskan tujuan pembelajaran	4,69	Sangat Baik
Penerapan sintaks NGULAM SIKUT	4,62	Sangat Baik
Penerapan sintaks WAK SAI LIMA	4,65	Sangat Baik
Pengelolaan kelas	4,59	Sangat Baik
Penggunaan media pembelajaran	4,73	Sangat Baik
Membimbing praktik pidato	4,68	Sangat Baik
Pemberian umpan balik	4,57	Sangat Baik
Penilaian autentik	4,49	Sangat Baik
Penutupan pembelajaran	4,81	Sangat Baik
Rata-rata	4,66	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 9, rata-rata keterlaksanaan implementasi mencapai 4,66 dengan kategori Sangat Baik. Aspek dengan skor tertinggi adalah kemampuan membuka dan menutup pembelajaran. Sementara itu, aspek penilaian autentik memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendampingan lanjutan dalam mengembangkan instrumen penilaian performatif.

Respons Peserta dan Luaran Pengabdian

Evaluasi terhadap respons peserta dilakukan melalui angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat yang dilengkapi dengan pertanyaan terbuka. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons yang sangat positif. Guru menilai materi pelatihan relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Lampung, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran.

Tabel 10. Respons Peserta terhadap Pelaksanaan Pengabdian

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	4,84	96,8	Sangat Baik

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Kejelasan penyampaian materi	4,78	95,6	Sangat Baik
Kualitas pendampingan	4,82	96,4	Sangat Baik
Kemudahan penerapan model	4,69	93,8	Sangat Baik
Manfaat bagi pembelajaran	4,90	98,0	Sangat Baik
Kesiapan mengimplementasikan di sekolah	4,76	95,2	Sangat Baik
Rata-rata	4,80	96,0	Sangat Baik

Seluruh aspek memperoleh kategori Sangat Baik dengan rata-rata persentase sebesar 96,0%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian mampu menjawab kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Lampung yang lebih inovatif dan kontekstual.

Tabel 11. Luaran Program Pengabdian

Luaran	Deskripsi
Model NGULAM SIKUT	Model pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) untuk pembelajaran pidato Bahasa Lampung
Model WAK SAI LIMA	Model pembelajaran berbasis pemodelan (Modeling) untuk pembelajaran pidato Bahasa Lampung
Modul Pelatihan Guru	Panduan implementasi kedua model dalam pembelajaran
Modul Ajar	Perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka
LKPD	Lembar kerja peserta didik berbasis aktivitas
Media Pembelajaran	Video, contoh pidato, dan media pendukung
Rubrik Penilaian	Instrumen penilaian autentik keterampilan berbicara
Artikel Ilmiah	Luaran publikasi hasil pengabdian
Jejaring Kemitraan	Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah

Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi Model *NGULAM SIKUT* dan *WAK SAI LIMA* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam pembelajaran pidato berbahasa Lampung. Peningkatan tersebut tercermin pada aspek pengetahuan, keterampilan menyusun perangkat pembelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran, serta penerapan penilaian autentik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi guru akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan refleksi secara berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi guru pada program ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui transformasi

pengalaman belajar. Pada Model *NGULAM SIKUT*, guru terlebih dahulu mengalami proses pembelajaran sebagai peserta sebelum mengimplementasikannya sebagai fasilitator. Siklus mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan mengaplikasikan memungkinkan guru membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Di sisi lain, keberhasilan Model *WAK SAI LIMA* menunjukkan pentingnya strategi pemodelan (modeling) dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Guru memperoleh contoh konkret mengenai teknik penyampaian pidato yang baik sebelum melakukan praktik secara mandiri. Pendekatan ini mempercepat proses internalisasi keterampilan karena peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengamati perilaku yang dapat ditiru dan dimodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran.

Implementasi kedua model juga mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (teacher-centered learning) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara memerlukan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi komunikatif secara optimal.

Program pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap upaya revitalisasi Bahasa Lampung. Revitalisasi bahasa daerah tidak cukup dilakukan melalui penyusunan kebijakan atau penyediaan bahan ajar, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks komunikasi yang autentik. Pembelajaran pidato menjadi salah satu media yang efektif karena tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya, etika bertutur, serta identitas lokal kepada peserta didik.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Implementasi dilakukan pada jumlah sekolah mitra yang terbatas sehingga diperlukan replikasi pada wilayah yang lebih luas untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas model dalam berbagai karakteristik sekolah. Selain itu, evaluasi lebih berfokus pada peningkatan kompetensi guru sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji pengaruh implementasi kedua model terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara lebih komprehensif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi Model *NGULAM SIKUT* dan *WAK SAI LIMA* berhasil meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam pembelajaran pidato berbahasa Lampung. Peningkatan kompetensi tercermin pada nilai rata-rata posttest yang mencapai 89,5 dari sebelumnya 58,8 (peningkatan 52,2%), kualitas perangkat pembelajaran dengan skor rata-rata 4,58 (Sangat Baik), keterlaksanaan implementasi model dengan skor rata-rata 4,66 (Sangat Baik), serta respons peserta yang mencapai 96,0% (Sangat Baik). Model *NGULAM SIKUT* dan *WAK SAI LIMA* terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Kedua model berpotensi menjadi alternatif pembelajaran muatan lokal Bahasa Lampung yang dapat direplikasi pada sekolah dasar lainnya sebagai bagian dari upaya revitalisasi bahasa daerah.

Berdasarkan hasil dan refleksi program, disarankan agar sekolah mitra melanjutkan implementasi kedua model secara berkelanjutan dan mendokumentasikan praktik baik yang telah dikembangkan. Pemerintah daerah disarankan untuk



menginisiasi replikasi program ini pada sekolah dasar lain di Provinsi Lampung. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji dampak implementasi kedua model terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara langsung, serta untuk mengembangkan dan memvalidasi model pada konteks pembelajaran bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Daftar Referensi

- Ajani, O. A. (2023). The role of experiential learning in teachers' professional development for enhanced classroom practices. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 143–155.
- Alridya, B. P. (2025). A systematic review of language teachers' professional development in Western Indonesia: Current practices and challenges. *Issues in Applied Linguistics & Language Teaching*.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Bates, C. C., & Morgan, D. N. (2018). Seven elements of effective professional development. *The Reading Teacher*, 71(5), 623–626.
- Borko, H. (2004). Professional development and teacher learning: Mapping the terrain. *Educational Researcher*, 33(8), 3–15.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. *Multilingual Matters*.
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning*. Routledge.
- Hinton, L. (2014). Language revitalization: An overview. In L. Hinton (Ed.), *The Green Book of Language Revitalization in Practice* (2nd ed.). Brill.
- Hinton, L., Huss, L., & Roche, G. (Eds.). (2018). *The Routledge handbook of language revitalization*. Routledge.
- Kalinowski, E., Gronostaj, A., & Vock, M. (2019). Effective professional development for teachers to foster students' academic language proficiency across the curriculum: A systematic review. *AERA Open*, 5(1).
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku saku revitalisasi bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.



- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lim, C. P., Juliana, & Liang, M. (2020). An activity theory approach toward teacher professional development at scale (TPD@Scale): A case study of a teacher learning center in Indonesia. *Asia Pacific Education Review*, 21, 525–538.
- Nurahmad, M., & Natsir, N. (2025). Regional languages at the brink: Conservation efforts for Indonesia's 700+ endangered languages. *International Journal of Educational Research*.
- Olko, J., & Sallabank, J. (2021). *Revitalizing endangered languages: A practical guide*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2023). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Suparman, & Sani, H. (2024). Ecolinguistics and the preservation of linguistic diversity in the age of globalization. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*.
- Thurlings, M., & den Brok, P. (2017). Learning outcomes of teacher professional development activities: A meta-study. *Educational Studies*, 43(5), 554–576.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher professional learning and development: Best evidence synthesis iteration*. New Zealand Ministry of Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- UNESCO. (2022). *Global action plan of the International Decade of Indigenous Languages 2022–2032*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yoon, K. S., Duncan, T., Lee, S. W.-Y., Scarloss, B., & Shapley, K. (2007). *Reviewing the evidence on how teacher professional development affects student achievement*. Institute of Education Sciences.